

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua (Pujianti, 2003:3). Usia lanjut merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, yaitu bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Soejono, 2000:22).

Pada tahun 1975 masalah perawatan orang tua dan lansia mulai menjadi wacana di Jepang. Hal ini dikarenakan usia harapan hidup orang Jepang bertambah panjang, sehingga jumlah orang tua yang memerlukan perawatan juga meningkat. Sagasa Haruo (dalam Elsy, 2012:5) dalam *Gendai Eijingu Jiten* (kamus mengenai lansia dewasa ini) menyatakan biasanya seseorang dikatakan lanjut usia apabila ia telah berusia 65 tahun ke atas. Di Jepang istilah yang

digunakan untuk lansia adalah *roujin* (老人) yang berarti orang tua atau orang sudah berumur.

Sodei Takako (dalam Elsy 2012: 8) dalam *New Encyclopedia of Sociology* menyatakan untuk menghilangkan kesan suram, istilah *roujin* diganti dengan istilah *kōreisha* (orang berusia tinggi atau lanjut). Menurut website resmi WHO, usia harapan hidup di Jepang adalah sebagai berikut : pria dengan rata-rata 80,1 tahun menduduki peringkat 8 dunia, wanita dengan rata-rata 87 tahun menduduki peringkat 1 dunia. Selama 50 tahun (1950-2000) terjadi peningkatan jumlah lansia sebanyak 12,3 % dan pada tahun 2000-2050 sebanyak 15,1%. (<http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2014/world-health-statistics-2014/en/>)

Pada era '80 hingga awal '90-an, permasalahan mengenai *koreika shakai* (高齢化社会) atau masyarakat yang mulai beranjak tua, banyak menghiasi halaman media utama di Jepang. Kejadian ini kemudian berlanjut dengan *korei shakai* (高齢社会) atau masyarakat lanjut usia. Pada akhir 1990, istilah ini berubah menjadi *chokoreika shakai* (超高齢化社会) atau masyarakat yang beranjak sangat tua lalu berakhir dengan istilah *chokorei shakai* (超高齢社会) atau masyarakat yang sangat tua. Saat ini Jepang telah berada pada pintu menuju

masyarakat dengan jumlah lansia yang besar (*Super Aged Society*). Data terbaru pemerintah Jepang tahun 2014 mengumumkan jumlah penduduk lanjut usia di Jepang kini mencapai 33.905.000 jiwa (<http://www.stat.go.jp/data/jinsui/new>). Fenomena peningkatan jumlah lansia di Jepang bisa disebabkan oleh kualitas hidup yang baik, kemajuan teknologi kedokteran dan pelayanan kesehatan yang modern. Sebab-sebab munculnya perubahan sistem dalam masyarakat Jepang pada jaman ini antara lain pertumbuhan ekonomi yang pesat, urbanisasi (anak muda lebih memilih tinggal dan bekerja di kota), majunya pendidikan dan perkembangan teknologi (Elsy, 2012:3)

Pesatnya urbanisasi anak muda yang bekerja di kota mengakibatkan harga tanah dan rumah di kota menjadi mahal. Anak muda ini banyak yang tinggal di apartemen kecil yang ketika mereka menikah, apartemen hanya cukup untuk keluarga inti. Hal ini mempengaruhi stuktur sosial serta sistem hubungan dalam keluarga, khususnya dalam perawatan lansia.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran masyarakat Jepang juga mulai beralih dari masyarakat yang agraris menjadi masyarakat industri. Hal ini dapat dilihat pada pola keluarga di Jepang yang pada awalnya menganut sistem *kakudai kazoku* (大家族) atau keluarga besar menjadi keluarga inti atau *kaku kazoku* (核

家族) dimana di dalam 1 rumah hanya terdapat suami-istri 1 sampai 2 anak saja. Bahkan dewasa ini, muncul kecenderungan para wanita Jepang tidak menikah demi karier atau menikah akan tetapi tidak ingin mempunyai keturunan. Kondisi ini tentu saja memicu masalah baru yang berdampak pada pelayanan masyarakat terhadap lansia di Jepang. Banyak terlihat para lansia ditempatkan di Panti Jompo karena tidak adanya sanak keluarga yang bisa merawat mereka. Contoh riil dapat kita lihat di wilayah kota Suita, Osaka (Hyogo, Jepang).

Kota Suita berlokasi di sebelah utara kota Osaka. Hasil survey penduduk pada tahun 2014 bulan September lalu, kota Suita memiliki populasi sebanyak 361.877 jiwa dimana 22% diantaranya adalah *roujin* (老人) atau lansia yakni sekitar 80.801 penduduk (http://www.city.suita.osaka.jp/home/soshiki/div-somu/somu/001411/004511/004519/_62578.html). Dengan angka penduduk lansia yang cukup tinggi, tak heran jika di kota Suita sendiri terdapat 14 *roujin home* (老人ホーム) untuk menampung, memfasilitasi, serta mengayomi para lansia yang tinggal di daerah kota ini. Salah satu Panti Jompo yang ada di kota Suita adalah *Kojuen*.

Kojuen adalah salah satu Panti Jompo yang cukup menjadi sorotan bagi para lansia di sekitar kota Suita. *Kojuen* memang baru berdiri bulan Maret tahun 2013, namun sampai sejauh ini kurang lebih 70 orang lansia yang berada di Panti Jompo ini. Pelayanan yang ditawarkan diantaranya kamar kesenian, ruang makan, kamar mandi lengkap dengan *ofuro* (*bath-tube*) dan shower, *washitsu* atau kamar khas rumah tradisional Jepang, lahan perkebunan dan lain-lain.

Selain fasilitas yang memadai, *Kojuen* juga memiliki staf perawat dan pengasuh yang selalu siap memberikan pelayanan terbaik bagi pasien lansia. Pengertian umum perawat atau *kangoshi* adalah seseorang yang mendapatkan lisensi dari Menteri Kesejahteraan Masyarakat di Jepang untuk mengobati dan melakukan tindakan medis kepada penderita penyakit (<http://kotobank.jp/word/看護師>). Namun dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan perawat adalah staf yang bertanggung jawab penuh terhadap kondisi kesehatan pasien lansia di panti jompo. Pengasuh atau *kaigoin* adalah seseorang yang memberikan bantuan berupa pelayanan keperawatan terhadap orang lanjut usia atau penderita cacat (http://www.fukusisi.com/fukusi/archives/2006/03/post_393.html). Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pengasuh adalah staf yang bertanggung jawab memberikan bantuan pelayanan kepada pasien lansia seperti

menyuapkan makan, mencuci pakaian, membersihkan kamar dan pekerjaan rumah lainnya. Biasanya, staf pengasuh inilah yang memberikan pelayanan *one day care* dengan cara mendatangi rumah pasien lansia yang membutuhkan.

Ketika peneliti berkunjung ke Kojuen, narasumber staf yang bekerja di Kojuen menyatakan bahwa sedikitnya ada 100 waiting list dari lansia di sekitar kota Suita yang ingin mendaftar untuk dirawat di Panti Jompo tersebut. Direktur dari Kojuen, Yoshioka Masaaki yang merangkap sebagai kepala staf perawat di Kojuen menjelaskan tentang permasalahan lansia yang sedang dihadapi Jepang saat ini yakni kondisi psikis pada saat lansia berada di Panti Jompo. Para lansia sering merasa jenuh, tersisihkan, dan sudah tidak mempunyai semangat hidup. Hal inilah yang menjadi tugas utama para perawat dalam mengatasi permasalahan lansia di Kojuen.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana peran serta upaya perawat dalam memberikan pelayanan terhadap para lansia di Panti Jompo Kojuen sehingga membuat para lansia tertarik untuk menetap dan tinggal di sana.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Apa sajakah peran perawat di Panti Jompo Kojuen?
2. Bagaimanakah upaya perawat dalam perannya untuk mengatasi permasalahan lansia yang muncul di Panti Jompo Kojuen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui macam-macam peran perawat di Panti Jompo Kojuen.
2. Mengetahui bagaimana cara perawat dalam mengantisipasi permasalahan lansia di Jepang, khususnya di Panti Jompo Kojuen

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca terhadap wacana permasalahan lansia di Jepang, khususnya di Panti Jompo Kojuen, kota Suita. Manfaat praktisnya adalah diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya untuk merawat dan menjaga lansia di sekitar kita. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang permasalahan yang sama dengan yang dihadapi lansia di Panti Jompo Indonesia

1.5 Tinjauan pustaka

Penelitian berjudul “The Care of The Elderly in Japan” ditulis oleh Yongmei Wu mahasiswi University of Hongkong dalam thesisnya berisi tentang sebuah penelitian selama 6 bulan di sebuah Panti Jompo bernama “Kotobuki”, Tokyo. Penelitian Wu tersebut menjelaskan tentang kualitas hidup menjadi seorang lansia di Jepang. Hal ini juga berhubungan dengan seberapa penting arti dari sebuah institusi Panti Jompo di Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wu menghasilkan 8 kesimpulan yakni faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan dan kualitas hidup, diantaranya kualitas staf dan pelayanannya, kondisi kesehatan pasien lansia, persepsi tentang hidup di sebuah institusi, membuat keputusan untuk masuk di Panti Jompo, kepercayaan agama, kemandirian, bagaimana menghadapi sebuah kematian, terbatasnya institusi pelayanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Kesamaan dari penelitian Wu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tentang sebuah institusi Panti Jompo di Jepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wu dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana peran perawat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul setelah pasien tinggal dan berada di Panti Jompo. Selain itu, waktu

pelaksanaan penelitian serta tujuan pengadaaan penelitian juga menjadi pembeda diantara penelitian yang dilakukan oleh Wu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Wu dilaksanakan pada tahun 1999 guna menyelesaikan studi gelar Phd, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tahun 2014 guna menyelesaikan studi S1.

Penelitian serupa berjudul “Hubungan Antara Keperawatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Sumpalsari Kabupaten Jember” ditulis oleh Dian Wahyuni Desimawati mahasiswi Keperawatan Universitas Jember dalam skripsinya menyebutkan beberapa point penting tentang pelayanan terhadap pasien.

Kesimpulan yang terdapat dalam skripsi ini adalah mengaplikasikan peran perawat sebagai *care giver* sesuai standar layanan keperawatan. Apabila perawat melakukan tindakan keperawatan sesuai standar maka perawat dapat melindungi diri sendiri pada bahaya tindakan legal dan yang lebih penting adalah melindungi klien/pasien pada risiko bahaya dan cedera. Menumbuhkan rasa pentingnya pasien yang membutuhkan bantuan *bio-psiko-sosio-spiritual*. Hal tersebut dikarenakan keperawatan adalah profesi yang berorientasi pada pelayanan yang bersifat membantu. Perawat membantu pasien mengatasi masalah-masalah sehat-sakit

pada kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian di atas. Dalam penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember ini lebih menekankan bagaimana perlakuan perawat terhadap pasien rawat inap sehingga pasien memperoleh tingkat kepuasan tinggi. Skripsi tersebut meneliti semua pasien rawat inap tanpa terbatas usia. Penelitian yang saya lakukan, saya meneliti tentang apa saja permasalahan lansia yang muncul di Panti Jompo Kojuen, kota Suita Jepang serta bagaimana cara perawat untuk menangani masalah tersebut.

1.6 Landasan teori

1.6.1 Teori Peran

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas dalam bukunya yang berjudul “Role Theory: Concept and Research” (1966), yang mana dalam buku tersebut mereka mengklasifikasikan makna peran menjadi tiga, yaitu pertama, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga,

menyebutkan bahwa peran aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran” (*role performance*)

Peran perawat di Panti Jompo Kojuen mengacu pada makna konsep peran yang kedua yakni mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

1.6.2 Psikologi Usia Lanjut

Elizabeth B. Hurlock (1980:380) menyatakan lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60-70 tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Ciri-ciri lansia menurut Hurlock diantaranya usia lanjut merupakan periode kemunduran, perbedaan individual pada efek menua, sikap sosial terhadap lansia, memiliki status kelompok-minoritas dan penyesuaian yang buruk. Ciri-ciri menurut Hurlock ini digunakan untuk mengaitkan ciri-ciri lansia pada umumnya dengan pasien lansia yang ada di Panti Jompo Kojuen.

1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran, dimana kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya (Muhadjir, 2000).

Metode penelitian adalah cara sistematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan terhadap obyek penelitian (Gumilar Somantri, 2005:57). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Maman (2002:3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian kualitatif memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999:81).

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Hamidi (2007: 140) menyatakan teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data. Data bisa diperoleh melalui teknik

wawancara, pengamatan, kuisioner dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

1.8.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hal yang diteliti untuk mendapatkan kejelasan dan pemahaman terhadap subjek penelitian. Pengamatan dilakukan peneliti pada bulan Juni 2014, dengan cara bertanya kepada orang-orang yang berada di lingkungan subjek penelitian seperti perawat, pengasuh, staf serta berinteraksi sejenak dengan pasien lansia di Panti Jompo Kojuen.

1.8.2 Wawancara

Menurut Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*). Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian (staf atau perawat) hal-hal yang berkaitan dengan meningkatnya permasalahan lansia yang tinggal di Kojuen serta bagaimana para perawat menangani permasalahan tersebut.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan

sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian dengan menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan disusun rapi dan ketat. Wawancara tak berstruktur cirinya kurang diinterupsi dan berubah-ubah. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini lebih jauh iramanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari (Moleong, 2005: 190-191).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur guna mendapatkan informasi yang luas dan lebih lengkap. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2014 dengan bertanya secara langsung kepada tiga narasumber dari Panti Jompo Kojuen yakni Yoshioka selaku kepala staf dan perawat Panti Jompo Kojuen, Ogawa selaku perawat, dan Hamashita selaku pengasuh di Panti Jompo Kojuen. Namun dikarenakan waktu berkunjung yang terbatas, peneliti tidak dapat menambah jumlah narasumber wawancara. Peneliti juga terkendala oleh jarak dan waktu dengan narasumber, oleh karena itu wawancara dilanjutkan melalui *email* selama 2 bulan terakhir di tahun 2014.

Studi Pustaka

Menurut Hariwijaya, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun *soft-copy edition*, seperti buku, *ebook*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Studi pustaka berupa *soft-copy* diperoleh dari internet yang diakses secara online. Pendekatan studi pustaka dilakukan dalam penelitian yang tidak memerlukan data dengan terjun langsung ke lapangan, melainkan cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan katalog untuk mengumpulkan informasi, data, serta detail denah dari Panti Jompo Kojuen. Selain itu peneliti juga menggunakan buku serta *soft-copy edition* untuk menunjang informasi selengkapnyanya.

1.9 Sistem Penelitian

Sistem penelitian penelitian akan dibagi menjadi 4 bagian antara lain :

1. Bab I terdiri dari pendahuluan yang akan mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penelitian dan jadwal pelaksanaan penelitian.
2. Bab II terdiri dari penjelasan lansia dan panti jompo di Jepang.. Bab ini meliputi subbab-subbab permasalahan lansia di Jepang, perkembangan jumlah lansia di Jepang beserta informasi mendetail baik fasilitas maupun kegiatan yang ada di Panti Jompo Kojuen.
3. Bab III terdiri dari penjelasan tentang analisis peran perawat dalam mengatasi permasalahan lansia di Panti Jompo Kojuen. Bab ini meliputi subbab peran dasar perawat di Panti Jompo Kojuen serta upaya perawat dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari pasien lansia
4. Bab IV merangkum sebuah kesimpulan apa saja permasalahan yang muncul pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Kojuen, serta bagaimana solusi dan penanganan serta upaya yang dilakukan oleh perawat di Kojuen dalam mengatasi permasalahan tersebut.